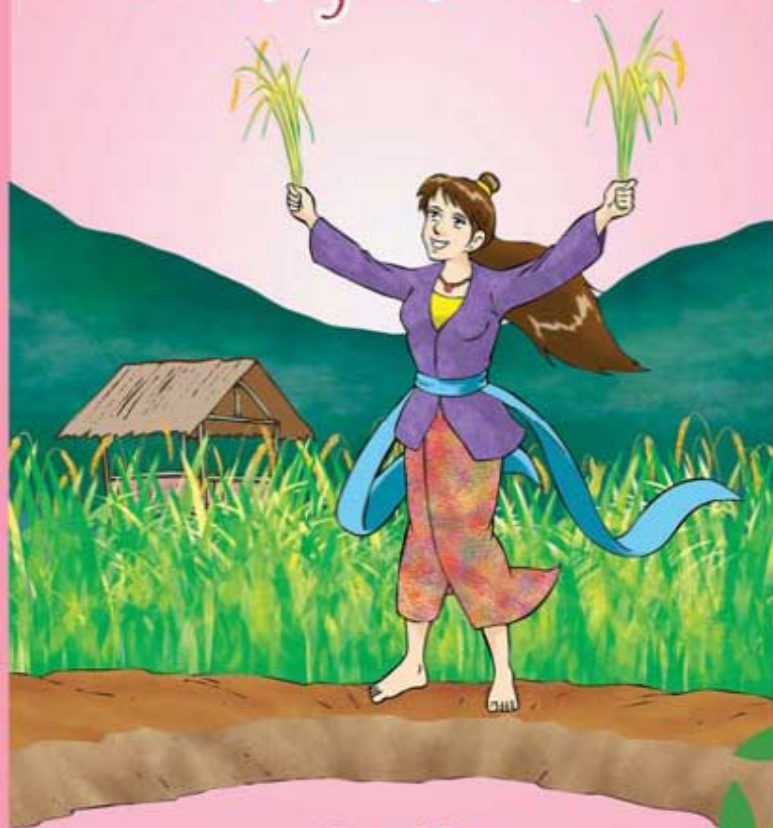




Dewi Sri dan Tujuh Putri Padi



Gazaldun



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Dewi Sri
dan Tujuh Putri Padi

Gazaldun



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Dewi Sri dan Tujuh Putri Padi

Penulis

Gazaldun

Penyelaras Bahasa

Zulfaíry

Desain Sampul

Emteh, dkk

Desain Isi

Zulfaíry & Rahmawati

Edisi Baru

Cetakan Kedua, 2010

BP No. 2377

813

Gaz

Gazaldun

d

Dewi Sri dan Tujuh Putri Padi. Edisi Baru

Cet. ke-2. -Jakarta: Balai Pustaka, 2010;

vi + 44 hlm.: illus; 14,8 x 21 cm

1. Fiksi

I. Judul

II. Seri

ISBN 979 - 690 - 735 - 6

EAN 978 - 979 - 690 - 735 - 9

Diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit



PT BALAI PUSTAKA (PERSERO) Tbk



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Setiap provinsi di Indonesia memiliki cerita dari daerahnya masing-masing. Biasanya, dalam cerita rakyat tersebut memuat pesan moral bagi pembacanya.

Dewi Sri dan Tujuh Putri Padi merupakan cerita rakyat dari Sumatra Barat, yang sangat menarik untuk dibaca. Bahasa dan gaya penyampaian pun mudah dipahami oleh anak-anak.

Balai Pustaka menerbitkan kembali buku ini dengan harapan agar anak-anak Indonesia mengenal cerita rakyat dari setiap provinsi di Indonesia.

Semoga pembaca dapat memetik hikmah atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Balai Pustaka



KEMENTERIAN KULTUR DAN KEMENTERIAN KEHUTANAN DAN PERNYAIRAN



Balai Pustaka

Daftar Isi

Pak Kapas 1

Di lerang Gunung Merapi, diam seorang tua. Umurnya sudah lanjut. Kepalanya sudah putih oleh uban, putih seperti kapas.

Tujuh Putri 8

Putrinya bertujuh, hidup bertolong-tolongan, bantu-membantu, dan tidak ada yang duduk-duduk saja.

Gabah Ketupat 15

Pak Kapas sampai di hutan, tempat dia memotong kayu. Pohon ketapang yang ditebangnya kemarin, telah dipotong-potongnya.

Hujan Badai 20

Di rumah Pak Kapas keadaan lebih kacau lagi. Dewi Sri mencoba mengumpulkan ketujuh putrinya di atas tanah tinggi.

Keajaiban Padi 25

Konon kabarnya, dengan takdir Tuhan, tujuh butir padi yang terdapat dalam ketupat beras, telah berubah bentuknya.

Kampung Koto 32

Kemudian keajaiban terjadi. Lambat laun antah itu berubah bentuk, berangsur-angsur berubah dari zat aslinya.

Manusia Sejati 37

Suatu hari, sampailah tujuh bersaudara itu di sebuah pondok. Pondok itu tempat tinggal anak-anak yatim piatu.

Dewi Sri dan Tujuh Putri Padi
Diangkat dari Cerita Klasik Minang
Untuk Bacaan Anak-Anak Umur 10-13 Tahun.



Pak Kapas

Di lereng Gunung Merapi, diam seorang Tua. Umurnya sudah lanjut. Kepalanya sudah putih oleh uban, putih seperti kapas. Oleh sebab itu, ia dipanggil orang Pak Kapas. Kerjanya sehari-hari mencari kayu api. Berat terasa pekerjaan mencari kayu api itu. Apalagi bagi dirinya yang sudah tua.

Ia harus bekerja keras. Ia harus membanting tulang. Dari pagi sampai petang, ia bekerja terus. Pada kulitnya yang sudah kehitam-hitaman itu tampak urat berlingkar-lingkar. Sebuah tanda bahwa tangannya bekerja keras semenjak kecil.

Ia senang dengan pekerjaannya. Ia tiada mengeluh. Nasibnya lebih baik dari orang lain, pikirnya. Lihat orang buta. Ia tidak punya mata lagi. Kian kemari berjalan harus pakai tongkat atau dituntun orang. Kalau ada orang yang kasihan, dapatlah ia rezeki. Kalau tidak, bayangkanlah betapa celaka keadaannya. Lihat pula si buntung kaki. Ia terpaksa mencari rezeki dengan jalan merangkak-rangkak, berdiri tidak mungkin.

Pak Kapas masih gembira dengan hidupnya itu. Ia masih bersyukur kepada Tuhan yang masih melengkapinya dengan segala panca indranya. Ia masih kuat berjalan. Matanya masih tajam. Dan, kayu api yang menjadi sumber hidupnya, sampai kiamat belum akan habis-habisnya.

Memang pekerjaannya berat. Badan payah, kulit hangus dimakan sinar matahari, tetapi hidupnya lebih beruntung daripada si buta dan si buntung. Ia harus bersyukur kepada Tuhan sekali lagi, karena dengan bekerja keras, badannya tetap sehat.

Mengapa ia harus bermalas-malas, pikirnya. Bukankah panca indranya untuk pencari rezeki? Buktinya, sampai dewasa ia tidak pernah menang-

gung kelaparan. Rezekinya cukup diberi Tuhan. Orang pemalas dibenci masyarakat. Orang pemalas senang mengemis. Ia tidak suka mengemis. Ia tidak suka mengharap-harapkan pertolongan orang. Selagi kuat, ia akan bekerja keras.

Pagi-pagi sebelum matahari naik, Pak Kapas telah turun dari rumahnya. Istrinya amat setia kepadanya. Namanya Dewi Sri. Tiap Pak Kapas akan berangkat telah tersedia bekalnya. Bekal itu dimasak oleh putri-putrinya.

Putri Pak Kapas tujuh orang. Bila hari sudah pagi, mereka bangun bersama-sama. Sama-sama ke dapur. Lalu, sama-sama memasak bekal buat ayahnya. Masing-masing membuatkan ayahnya sebungkus ketupat nasi.

Nama putri itu masing-masing, ialah Sri Jero, Sri Cerai, Sri Perak, Sri Pulut, Sri Ketan, Sri Puyuh, dan yang bungsu Sri Bulai.

Setiap pagi, Pak Kapas membawa bekal tujuh bungkus nasi ketupat. Bekal itu dimasukkan ke dalam kantung rotannya. Pada bahu disandangnya kampak dan golok.

Setelah siap, berjalanlah ia menuju hutan hendak mencari kayu api. Di hadapannya berdiri

Gunung Merapi. Dari mulutnya ke luar asap. Tak ubahnya seperti asap rokok orang tua yang sedang tidur menengadahkan ke langit. Bertahun-tahun telah demikian dilihatnya. Mengapa sudah ratusan tahun lamanya gunung itu meniupkan asap dari kawahnya?

Asap yang mengandung debu halus itu menyebar ke seluruh lereng gunung. Kemudian, turun ke tanah, lalu menjadi pupuk yang menyuburkan hutan sekelilingnya. Awan masih tebal. Hampir seluruh pinggang gunung dibelit kabut putih, yang kian lama kian menipis.

Dari sebelah timur, sang surya muncul dengan megahnya. Sinarnya, kuning emas, dilemparkannya ke segenap pelosok dunia, ke laut, ke darat, dan ke lereng-lereng gunung.

Sesampainya di lereng gunung, cahaya sang surya terbentur kepada kabut tebal yang sedang menyelimuti gunung itu. Bagai ditarik suatu tenaga gaib, tampak awan tebal itu bergerak perlahan-lahan. Pada saat itu timbullah beraneka warna memancar dari lereng gunung. Paduan sinar pagi dengan awan putih kemilau.

Pada lapisan awan tipis, membayang sinar ke bawah, seperti garis-garis pelangi, memantulkan

cahaya aneka warna. Butir-butir air yang masih berat, berjatuhan satu demi satu dari ujung-ujung daun. Sejuk dingin rasanya, bagai butir-butir es. Di lereng-lereng yang berpadang rumput, bergantung beribu-ribu mutiara embun, kilau mengilau, memantulkan sinar matahari pagi ke dunia sekelilingnya.

Sekelompok awan tipis kadang-kadang turun merendah. Perlahan-lahan mencecahkan kakinya di atas padang mutiara itu, kemudian terburu-buru lari menuju lereng gunung, lalu melintasi puncaknya. Sejenak kemudian, tampak awan itu terapung-apung di udara, putih-putih, berkelompok-kelompok, kian lama kian tinggi di angkasa.

Walaupun matahari sudah bersinar keras, hawa di daerah pegunungan masih dingin. Pada beberapa tempat di kaki gunung masih kelihatan gelap. Masih terlindung oleh puncak-puncak bukit, yang menonjol di sana-sini.

Binatang-binatang hutan telah keluar dari sarangnya. Burung pipit keluar berbondong-bondong menuju lahan rezekinya. Sedang burung yang agak besar-besar, seperti balam, punai, dan gagak tampak terbang hinggap dari satu pohon ke pohon lain. Masing-masing dengan tingkahnya, sambil

menyanyikan lagu gembira. Suara mereka halus dan merdu. Semua kelihatan hidup dan riang.

Angin gunung berembus melalui lereng dan celah-celah bukit. Tampak daun pohon yang lebat dan kukuh berayun kian kemari, menimbulkan gerak seirama. Dahan yang berat dengan daun rimbun itu, terlihat turun naik. Dari tepi-tepinya berjatuhan ribuan butir air, berserak-serai jatuh ke tanah.

Sambil lari ke puncak gunung, angin pagi meninggalkan bunyi, risik-resau. Awan yang semula masih enggan meninggalkan lembah dalam, bergerak cepat-cepat dan mulai terpecah-pecah di sana-sini, kemudian menipis, akhirnya lenyap ditelan kebiruan langit angkasa raya.

Dalam beberapa saat saja, bersihlah punggung dan dada Gunung Merapi dari tumpukan awan dan kabut. Tampaklah bentuknya besar dan kukuh, menjulangkan puncaknya yang gundul dan berasap. Dari celah-celah jurangnya yang curam, bunyi air riuh gemuruh, bersorak-sorai menebas batu dan tebing, serta apa saja yang menghalangi geraknya.

Air berjalan terus, tak kenal arti berhenti, tak kenal lelah dan payah, hingga mencapai landai, muara yang tenang, tempat ombak berkejar-kejaran, yaitu lautan biru.

Ya, semua bergerak, berjuang dan terus berjuang untuk mencari keselarasan dan kesentosaan menurut garis-garis hidup yang telah ditentukan Maha Pencipta!



Tujuh Putri

Pak Kapas berjalan terus. Jalan yang dilaluinya kecil dan sempit. Kadang-kadang licin berbatu-batu. Di punggungnya tersandang kantung rotan, sedang pada bahunya tampak kampak dan beliung besar. Untuk kondisi badannya yang sudah tua itu, tampak beban itu terlalu berat. Tetapi, karena ia telah berlatih sejak kecil, langkahnya masih gagah dan kuat.

Ya, meskipun pekerjaannya berat, udara yang sehat bersih, menyebabkan ia selalu kuat dan kokoh. Boleh dikatakan Pak Kapas hampir tidak pernah menderita sakit. Bila pulang ke rumah, ia disambut ramah anak istrinya. Tidak pernah tampak di air muka keluarganya rasa duka dan kesal, walaupun hidup mereka selalu

miskin.

Putri Pak Kapas bertujuh selalu hidup bertolong-tolongan, bantu-membantu, dan tidak ada yang duduk-duduk saja. Masing-masing dengan pekerjaannya. Ada yang menyapu, ada yang mencuci, menjemur padi, menumbuk padi, menjemur kayu, mengikat kayu, dan lain-lain. Mereka penyayang kepada orang sekampung. Bila ada yang sakit, mereka bergantian menolong segala yang diperlukan tetangganya.

Mereka tidak segan-segan pergi ke sawah menolong ibunya bertanam padi atau mengetam untuk dibawa pulang ke rumah. Karena itu pula kulit mereka tampak putih kemerah-merahan. Segar dan cantik wajahnya.

Bila mereka menumbuk padi, sebutir padi pun tidak mereka biarkan terpelanting keluar. Apa yang terlempar segera diambilnya. Begitu pula bila membawa padi dari sawah, selalu hati-hati, tidak ada padi yang jatuh di jalan. Kalau mereka memasak nasi atau ketupat, diperiksanya dulu dengan cermat, supaya jangan ada gabah yang masuk ke dalamnya. Ayah mereka sering mengingatkan supaya jangan memasak makanan yang di dalamnya terdapat



Mereka tidak segan-segan pergi ke sawah untuk menolong ibunya bertanam

gabah. Konon kabarnya, ada kisahnya yakni sebagai berikut.

Setelah Pak Kapas menikah dengan Dewi Sri, bertahun-tahun mereka tiada dianugerahi Tuhan seorang anak pun. Oleh karena itu, hidup mereka selalu sepi. Tidak ada satu kegembiraan pun terasa di rumah tangganya. Makanan cukup, hidup sederhana, tetapi bagai kebun kosong tanpa bunga. Tidak terasa semerbak, tidak tampak warna-warni yang menghiasi kebun itu.

Mereka ingin punya anak. Mereka ingin melihat anak yang dengan kaki kecil montok, berlari berkejaran di atas rumah. Mereka ingin mendengar gelak derai anak kecil, riang rianya ketika bersenda gurau.

Siang malam suami istri itu memohon, agar mereka dianugerahi anak. Suatu hari Pak Kapas bermimpi didatangi seorang tua. Ia berkata, "Hai, Pak Kapas! Doa engkau akan dikabulkan Tuhan. Engkau akan mendapat tujuh orang putri yang akan menghiasi rumah tanggamu. Tetapi dengan satu

syarat, bila putrimu itu menyia-nyiakan padi, walau sebutir pun gabah dalam makanan, mereka akan kami ambil kembali. Berbahagialah engkau!”

Mimpi habis, Pak Kapas terbangun. Ia melihat ke kiri dan ke kanan. Tidak ada seorang pun yang tampak. Mimpinya itu diceritakan kepada istrinya. Bukan main girang hati mereka!

“Moga-moga benarlah mimpi itu. Alangkah bangganya aku memiliki putri tujuh beradik. Satu membersihkan rumah, yang satu mencuci, yang satu memasak makanan, yang lain menyulam pakaian. Masing-masing sibuk dengan pekerjaannya. Oh, alangkah bahagianya aku!” kata Dewi Sri dengan gembira.

“Hai, hai,” kata suaminya, “belum beranak sudah ditimang. Belum tentu akan dapat putri, sudah kau tentukan pekerjaannya masing-masing.”

Ya, girang benar hati mereka semenjak mendapat mimpi itu. Apalagi setelah beberapa bulan kemudian Dewi Sri mengandung, menambah kuat keyakinan mereka terhadap kebenaran mimpi itu.

Akhirnya mereka betul-betul dianugerahi Tuhan tujuh anak sekaligus, kembar tujuh. Semakin besar mereka, kian tampak tanda-tanda kecantikannya. Bagai tujuh tangkai kembang, yang satu melebihi kecantikan yang lain.

Kasih sayang mereka bukan buatan kepada putrinya itu. Apalagi melihat sikap dan kerajinan mereka, sopan santun, peramah, dan penyayang kepada orang miskin. Kalau mereka mendengar ada anak menangis minta makan, dengan segera diantarkannya makanan kepada anak itu. Pernah suatu kali mereka menangis bersama-sama, ketika mendengar berita ada orang mati kelaparan.

Sekarang mereka bertujuh telah remaja. Kecantikan mereka termasyhur ke mana-mana. Tingkah laku dan sopan santunnya menambah semerbak namanya. Telah banyak pemuda melamar, malah ada pula anak raja-raja. Semua ditolak oleh mereka. Kalau suatu lamaran disampaikan, mereka menjawab serentak,

“Ayah dan Ibu! Kami bukan hendak melukai hati Ayah dan Ibu! Tetapi kami telah bersumpah, sebelum rakyat ini hidup makmur, kami belum akan menikah.

Kami lahir untuk rakyat, demi untuk memusnahkan kelaparan! Selama masih ada orang lapar, anak-anak lapar, orang tua lapar, anak yatim lapar, perempuan lapar, kami belum berhak memikirkan kepentingan diri kami. Kami anak rakyat dan lahir untuk mengemban amanat penderitaan rakyat! Sudah demikian takdir Tuhan,” demikian jawaban mereka selalu, tegas dan pendek!

Karena sifat-sifat mereka itulah hati Pak Kapas dan Dewi Sri makin sayang kepada putri-putrinya. Beruntung mereka punya anak yang penyayang terhadap sesama manusia dan selalu memberi pertolongan kepada orang yang kelaparan.

Kadang-kadang timbul cemasnya, kalau-kalau anaknya itu terlanggar akan pantang hidupnya. Pantang yang disampaikan orang tua dalam mimpi. Sebutir padi yang diabaikan, dapat menyebabkan anaknya tewas. Sampai saat itu belum ada terjadi apa-apa. Berkat ketelitian dan patuh akan nasihat ibu-bapaknya, belumlah terjadi hal yang sangat ditakutkannya itu. Kalau khilaf sedikit saja, akan lenyaplah anaknya semua.

Aduh ... alangkah sedih hatinya jika itu terjadi!



Gabah Ketupat

Pak Kapas sampai di hutan, tempat dia memotong kayu. Pohon ketapang yang ditebangnya kemarin, telah dipotong-potongnya. Sekarang tinggal ia membelahnya saja. Digantungkan kantung rotannya di atas dahan kayu.

Mulailah ia membelah potong-potongan kayu. Bunyi kampak yang jatuh di tengah-tengah batang yang keras itu, menimbulkan sipongang di dinding-dinding bukit. Bersahut-sahutan bunyinya, seperti suara hantu rimba. Pak Kapas bekerja terus. Dari tubuhnya keluar keringat. Badannya tampak berkilat ketika sinar matahari jatuh menimpa tubuhnya yang tak berbaju itu.

Kayu yang sudah dibelah, dijemurnya di tempat panas, supaya kering. Kalau sudah agak kering, diangkutnya ke rumah. Jadi, tidak terlalu berat. Di rumah kayu itu dijemur kembali sampai kering oleh anak-anaknya. Bila sudah kering, baru diikat-ikat dan dijual. Begitulah kerjanya sehari-hari. Berpekan, berbulan, dan bertahun sudah, pekerjaan itu dilakukannya dengan sungguh dan rajin. Mereka tidak kaya, tetapi hidupnya berbahagia. Hasil pencariannya sederhana saja, tetapi cukup untuk makan anak-beranak.

Telah beberapa jam ia bekerja. Matahari semakin tinggi jua. Sinarnya panas bertebaran di serata lereng dan lembah Gunung Merapi. Angin berembus terus-menerus, menyebabkan sinar di bawah pohon bertelau-telau¹. Daun-daun kering turut berjatuhan, lambat laun membenam ke dalam tanah, kelak akan jadi pupuk bagi pohon yang tumbuh baru di sekelilingnya.

Burung besar dan kecil berebut mencari dahan rindang. Masing-masing mencoba melindungi dirinya dari gangguan sinar matahari yang panas

¹ berbelang-belang dengan warna lebih muda atau terang

terik. Sambil membersihkan bulunya, masing-masing memperdengarkan nyanyiannya. Suara burung aneka warna itu menimbulkan suasana menakjubkan di tengah hutan rimba belantara itu. Kicau murai, degung-degung² bunyi burung, umbut-umbut campur aduk dengan bunyi tugun-tugun dan dengut³ puyuh. Masing-masing seakan-akan tidak mau kalah dengan yang lain.

Sekali-sekali, di tengah-tengah keriuhan marga satwa itu, terdengarlah suara umbok-umbok keras dengan selantang-lantang sorak-sorai. Suaranya bersipongang pulang pergi antara celah-celah dinding batu yang curam dalam.

Ya, Pak Kapas sudah biasa dengan alam demikian. Sudah biasamenikmati musikrimbayangmerdupermai itu. Dia sudah bertahun-tahun merasakan, menikmati kehidupan dalam hutan, penuh rahasia. Tidak satu makhluk pun yang ditemuinya duduk bermenung-menung. Semua bekerja. Semua bergerak. Semua mencari makan. Semuanya gembira!

² tiruan bunyi gong dan sebagainya

³ tiruan bunyi gema memanjang spt bunyi burung puyuh, gung, dan sebagainya

Semuanya bernyanyi, bersenandung, melagukan rasa terima kasihnya kepada Yang Maha Pengasih, yang telah menganugerahi mereka hutan rimba yang kaya raya. Mereka berterima kasih kepada Yang Maha Esa karena mereka beruntung dilahirkan dan dibesarkan oleh alam yang sangat pemurah dan penyayang itu.

Semua berterima kasih. Termasuk Pak Kapas dan keluarganya. Mereka bangga dengan kampungnya. Mereka bangga akan daerahnya. Dan mereka cinta kepada tanah tumpah darahnya yang indah permai itu!

Pak Kapas berhenti sebentar. Disapunya keringatnya dengan daun kayu. Kemudian ia bersandar ke pohon damar. Ia marasa lapar. Kantung rotan diturunkannya dari dahan kayu. Sebagaimana biasa, yang mula-mula dibukanya ialah ketupat buatan anaknya yang tertua berturut-turut sampai pada buatan yang paling bungsu.

Dengan sangat hati-hati dan perlahan-lahan dibukanya bungkus ketupat itu. Kemudian dimakan-nya ketupat pertama. Tiba-tiba ia tertegun. Makanan

itu dikeluarkannya kembali. Sebutir gabah terdapat di dalamnya. Melihat itu darahnya berdebar-debar. Ia ingat kembali akan mimpinya. Takut dan cemas berkecamuk dalam hatinya. Gabah itu dibuangnya sambil menyebut nama anaknya, “Jero!”

Dibukanya bungkus yang kedua. Baru digigitnya, dimuntahkannya pula kembali. Mukanya tampak pucat. “Semuanyakah begini?” tanya hatinya. Gabah itu dilemparkannya pula sambil menyebut nama anaknya yang kedua, “Cera!”

Bungkus ketupat yang ketiga, keempat, kelima sampai yang terakhir, semua berisi sebutir gabah.

“Apakah artinya ini?” tanyanya dengan cemas. Belum pernah hal seperti ini terjadi,” katanya. Apakah hal ini secara kebetulan saja atau memang suatu tanda kemalangan baginya? Aduhai, alangkah khawatir hatinya!

Buru-buru Pak Kapas mengemas barang-barang, kampak, gergaji, beliung, lalu ia berangkat pulang. Kepalanya penuh dengan tanda tanya, “Apakah yang terjadi di rumahnya?” Hilangkah anaknya? Sudah matikah ketujuh anaknya?



Hujan Badai

Langit yang terang cerah, tiba-tiba berganti gelap. Awan hitam datang berbondong-bondong menutupi tiap-tiap celah langit yang terang. Seiring dengan awan gelap itu, turunlah badai menderuderu, mengamuk ke kiri dan ke kanan. Segala yang dilandanya habis tumbang bergelimpangan, rebah rempah. Pohon, rumah, ranting, dan dahan, runtuh ripuh, beterbangan kian kemari.

Sesaat kemudian turunlah hujan lebat bagai dicurahkan dari langit, diiringi kilat dan petir, menyambar dan membakar hutan ladang dan perkampungan di sekeliling Gunung Merapi. Keadaan sangat kacau, mengharu biru bukan buatan!

Jerit minta tolong, pekik ketakutan, bercampur aduk dengan bunyi gelora air banjir, meruntuhkan gunung batu dan pohon, serta menghanyutkan apa saja yang dapat dibawanya. Lereng gunung yang aman tenteram tadi, berubah menjadi medan kekacauan dan jerit makhluk hewan dan manusia, yang mencoba mempertahankan nyawanya dari renggutan malaikat maut.

Di rumah Pak Kapas keadaan lebih kacau lagi. Dewi Sri mencoba mengumpulkan ketujuh putrinya di atas tanah tinggi. Rumahnya telah rubuh. Atapnya beterbangan kian kemari. Kayu api yang sudah dikumpulkannya hanyut bertebaran dilanda banjir.

Di bawah ancaman kilau kilat petir yang nyala membakar dan di bawah siraman hujan badai, mereka berdiri dengan badan basah kuyup. Sekelilingnya gelap tertutup kabut dan hujan. Hawa dingin pegunungan ditambah rasa takut, menyebabkan mereka gemetar semuanya.

Air banjir bertambah tinggi juga. Tempat mereka berdiri sudah mulai dilintasi air deras, bertambah lama bertambah naik. Akhirnya air telah mencapai pinggang. Kekuatan mereka sudah



Turunlah badai menderu-deru, mengamuk ke kiri
dan ke kanan

berkurang. Dari tadi mereka terlalu banyak mengurus tenaga mencoba mempertahankan segala harta benda mereka yang berpelantingan ditiup badai. Kemudian lari kian kemari menghindarkan diri dari serangan banjir. Sekarang, banjir itu datang kembali mengepung mereka dan sewaktu-waktu siap menghancurkan mereka semua.

Akhirnya saat yang mengerikan itu datang juga. Segelombang gelora air datang dengan derasnya ke tempat mereka. Sebentar, mereka masih dapat bertahan, sebentar saja. Tetapi kemudian satu demi satu hilanglah mereka ditelan alun⁴ yang ganas itu ... hilang tak tentu rimbanya!

Badai pun segera berhenti. Hujan reda pula. Awan cerah kembali. Suasana udara kembali sebagai semula, tenang bersih, seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa.

Hanya bekas reruntuhan di mana-mana dan banjir yang masih menggelora yang menandakan bahwa di sana baru saja terjadi hujan dengan angin topan yang mengamuk. Dinding-dinding bukit

⁴ gelombang yang memanjang dan bergulung-gulung, biasanya lebih kecil daripada ombak, tetapi lebih besar daripada riak



tampak kuning terkelupas, bekas tanah dan pohon yang longsor. Di mana-mana pohon kayu kukuh kuat jatuh bergelimpangan, tindih menindih.

Pada air keruh yang penuh dengan buih kuning, kadang-kadang tampak binatang hanyut, ayam, anjing, ternak, dan ada pula manusia. Semua tak berdaya melawan arus yang sangat deras. Kampung-kampung telah lenyap semua ditelan air. Penghuninya entah masih hidup entah tidak. Tuhanlah Yang Maha Tahu. Di mana Dewi Sri? Di mana Pak Kapas? Di mana pulakah tujuh putri mereka? Masih hidupkah mereka? Entahlah, tidak ada yang tahu.



Keajaiban Padi

Konon kabarnya, dengan takdir Tuhan, tujuh butir padi yang terdapat dalam ketupat beras, telah berubah bentuknya.

Ketika badai mengamuk, tujuh kali petir menyambar ke pangkal pohon tempat gabah itu berkumpul, tujuh kali pohon itu selamat dari ancaman api. Tujuh gelombang air bah datang menerjang. Namun, pohon itu tetap selamat dan tujuh butir padi itu tetap berkumpul di situ. Kemudian keajaiban terjadi. Lambat laun gabah itu berubah bentuk, berangsur-angsur berubah dari bentuk aslinya.

Suatu malam ketika bulan purnama indah, memandikan bumi dengan sinarnya yang lunak-lunak, sayup-sayup terdengarlah bunyi jerit anak lahir dari bawah pohon damar itu. Ya, pada malam itu telah lahir di sana tujuh orang putri penjelmaan tujuh butir gabah ketupat beras dahulu, lengkap dengan pakaiannya. Lambat laun ketujuh putri itu bertambah besar juga.

Suatu hari berundinglah mereka bertujuh beradik di dataran tempat tinggal mereka itu. Berkata yang tua, “Hai, adik-adikku, apakah jadinya kita ini, tanpa kerja sehari-hari? Pagi turun pohon, petang naik pohon, tidak satu manusia pun yang tampak oleh kita. Lebih baik kita pergi dari tempat ini. Siapa tahu, kelak kita bertemu manusia yang diam di sekeliling gunung ini.”

Menjawab yang bungsu, “Saya setuju usul Kakak. Tapi satu yang menjadi pikiran saya, maukah manusia menerima kita sebanyak ini di rumahnya?”

Menyahun yang tengah, “Itu tergantung kepada kita. Kalau kita cepat kaki ringan tangan, rajin, cekatan, siapa saja akan sayang kepada kita. Sedang

kucing yang jasanya cuma menangkap tikus, masih dipelihara baik oleh orang, apalagi kita.

Menjawab pula yang sulung, “Pokoknya kita ingin melihat manusia. Manusia yang pandai hidup. Manusia yang pandai memelihara padi. Bukankah tidak semua manusia itu tahu memelihara padi?”

Akhirnya sepakatlah mereka hendak pergi melihat-lihat perkampungan manusia. Sebelum berangkat mereka memutuskan untuk mencari nama. Berkata yang bungsu, “Kakakku semua! Kita akan pergi dari sini. Nanti kita akan bertemu manusia. Kita pun manusia pula. Tetapi siapakah nama kita masing-masing?”

“Benar pula pikiranmu itu, Bungsu,” jawab yang sulung. “Begini saja yang mudah. Karena kita berasal dari ketupat nasi tujuh putri, lebih baik kita pilih saja nama putri itu masing-masing untuk nama kita.”

Nah, kalau begitu nama saya, “Sri Jero.”

“Saya Sri Cerai.”

“Saya Sri Perak.”

Dan seterusnya, “Sri Pulut, Sri Ketan, Sri Puyuh, dan Sri Bulai. Sekarang kita sudah mempunyai nama masing-masing.”

Berjalanlah mereka menuruni lereng Gunung Merapi. Jauh di bawah gunung terbentang lembah hijau, semakin jauh, semakin biru warnanya. Akhirnya bersatu dengan batas pemandangan di bibir langit. Angin gunung sejuk bertiup sepoi-sepoi, turut mengantarkan putri tujuh beradik itu.

Bunga mawar hutan, merah dan putih, mengelopak, mekar, melemparkan wanginya, sedap semerbak. Melati, kerani, krisan, flamboyan, dan beraneka anggrek, bermunculan dari tangkainya. Semua ingin melihat wajah ketujuh putri yang cantik molek itu. Dari tangkainya yang halus itu kembang-kembang seolah-olah melambaikan tangannya, memberi selamat jalan serta doa restu kepada mereka.

Sementara itu burung merpati, punai, balam, dan perkutut turun merendah terbang dan hinggap di atas bahu putri-putri itu. Alangkah jinaknya burung itu. Senang benar rupanya hinggap di atas bahu putri-

putri itu. Diusap-usap dengan mesra, burung-burung pun bernyanyi merdu.

Jauh di angkasa tampak burung rajawali terbang berputar-putar. Rajawali menjadi penunjuk jalan bagi mereka. Ke mana burung itu berputar, mereka membelok pula ke situ. Bila ada binatang buas, burung itu turun merendah. Dan dengan suaranya yang gemuruh, diserangnya binatang-binatang buas, hingga mereka lari kembali masuk hutan.

Bila sampai ke tepi sungai, berpuluh-puluh ekor angsa putih yang besar-besar datang menyambut mereka dan siap sedia menyeberangkan tujuh putri jelita itu. Di sepanjang jalan yang mereka lalui, kera dan beruk bergantian membawakan pisang, kelapa muda, dan bermacam-macam buah-buahan lain. Tidak pernah mereka menderita lapar barang sesaat pun. Semua makhluk menjadi sahabat mereka. Semua sayang kepada mereka. Putri yang luar biasa, putri penjelmaan padi, bahan makanan utama manusia sedunia!

Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka ke tepi kampung tempat manusia tinggal. Jauh-jauh sudah terdengar bunyi kokok ayam berderai-derai

dan sayup-sayup tampak asap mengepul ke udara, asap yang keluar dari dapur atau hutan ladang yang sedang dibakar.

Burung rajawali terbang meluncur ke bawah cepat sekali, kemudian melintas tangkas di depan ketujuh putri itu, lalu naik kembali menjulang sawang⁵, meninggalkan suara yang bergemuruh ... terus, terus naik, hingga akhirnya lenyap di balik awan. Tugasnya sebagai penunjuk jalan telah selesai. Ia turun merendah sekadar memberi salam perpisahan kepada putri-putri kesayangannya. Demikian pula burung dan binatang yang lain. Sampai di pinggir perbatasan mereka kembali ke hutan, ke rimba belantara yang lebat.

Tinggallah tujuh bersaudara, di bawah beringin rindang, yang pucuknya menyapu awan, uratnya sampai ke pusat dunia. Di kaki beringin itu terhampar sebuah tasik⁶ berbatu putih, berpasir putih, airnya jernih bening, ikannya jinak-jinak, aneka warna. Di situ mereka beristirahat dan mandi sepuas-puasnya.

⁵ ruang antara langit dan bumi; awang-awang

⁶ kawasan air yang luas yang dikelilingi oleh daratan; danau

Setelah selesai mandi dan berlangir⁷, lalu mereka mencari buah-buahan yang banyak tumbuh di sekeliling tasik itu. Tidak usah mereka payah-payah mencari buah-buahan itu. Buah delima merunduk karena lebatnya. Jambu, mangga, pisang, serta pepaya, telah berjatuh karena sudah masak, tinggal memilih mana yang disukai. Berpuluh-puluh tumbuh-tumbuhan sedang berbuah lebat, terdapat di rimba raya dan di kampung-kampung di kaki Gunung Merapi itu. Sungguh penyayang alam di sekeliling tanah air kita ini. Tanah air yang kaya raya dan subur. Tanah air karunia Allah Yang Maha Esa!

⁷ mencuci rambut dengan pembersih anti ketombe



Kampung Koto

Setelah selesai makan dan berhias, berangkatlah mereka menuju kampung yang sudah tampak dari jauh. Matahari sudah tinggi, sedang membundar bayang-bayang, sedang lengang orang di kampung, ramai orang di pasar. Sampailah mereka ke kampung Koto, negeri tua di lereng gunung. Penduduknya bersih dan ramah tamah, suka menerima tamu jauh.

Ketika melihat tujuh bersaudara, heran tercengang mereka semua memandang gemilangnya wajah putri, molek tak bertara, sukar dicari bandingnya. Banyak mereka yang bertanya-tanya, "Putri manakah gerangan ini tujuh kembar wajah serupa, satu manis, yang lain cantik, satu molek, yang

lain menarik, ragu hati memilihnya. Kulit putih kuning gading, rambut hitam mata gemilang, sorotnya tajam menusuk hati, gerak lenggang menggetah sukma, kepalang iman hancur luluh.”

Berebutlah mereka mengajak singgah. Yang satu mengatakan rumahnya besar, yang lain melagakkan kayanya, yang miskin malu-malu kucing, diajak susah, tak diajak hati gelisah.

Berkatalah seorang di antaranya, “Wahai putri tujuh bersaudara, hendak ke mana putri gerangan? Singgahlah sebentar di rumah kami, rumah besar sembilan ruang, cukup tempat putri bertujuh. Lihatlah hari sudah petang, sebentar lagi malam pun datang, marilah singgah di rumah kami, di sana, tidak jauh dari sini,” kata orang itu. Rupanya seorang yang terkaya di antara penduduk di situ.

Setelah berunding bermufakat, setujuilah mereka menerima tawaran orang kaya itu. Pergilah mereka ke rumah besar itu. Halamannya besar, pekarangannya luas, di sekelilingnya penuh tebat⁸

⁸ tempat di sungai (di rawa) yang diberi tambak untuk memiara ikan; kolam (balong)

ikan. Di halaman rumah berdiri rangkiang⁹ padi, tujuh lumbung berganding-ganding, penuh padat dengan padi.

Konon kabarnya, padi itu padi ijon, hasil pemerasan rakyat miskin, yang terpaksa menjual atau menggadaikan padi yang masih hijau di tengah sawah kepada saudagar kaya itu. Saudagar itu bernama si Pelit Kering.

Ketika mereka berjalan di depan rangkiang, tampak di bawah rangkiang itu, butir-butir padi berserakan, tidak terpelihara sedikit juga. Bertanyalah putri itu dengan gusar, “Wahai Bapak si Pelit Kering, izinkan kami hendak bertanya, mengapa padi tersia-sia, bertebaran tampak di bawah lumbung?”

“Oh, anak putri bertujuh, padi sebutir tidak mengapa, tujuh lumbung masih tersedia,” jawab si Pelit dengan pongahnya.

Menjawab pula putri itu, “Padi segunung padi juga, padi sebutir padi juga, nilainya sama untuk kita. Bukankah yang banyak itu kumpulan yang sebutir?”

⁹ bangunan bertiang empat, biasanya berbentuk gonjong, berada di depan rumah gadang, tempat menyimpan padi

Sementara itu, sampailah mereka ke rumah si Pelit Kering. Didapati mereka anak-anak si Pelit Kering sedang makan. Ada yang makan dua tiga suap, lalu piring yang masih banyak nasinya ditinggalkannya. Ada yang makan sambil berlari-lari sehingga nasi itu bertebaran di lantai. Ada yang membuang-buang nasi dan tampak nasi memutih di sana-sini. Si Pelit berkata bangga, “Lihatlah anak-anakku makan, mereka tidak takut kekurangan nasi. Mereka tahu ayahnya banyak padi.”

Sementara itu putribungsu, Sri Bulai, mengatakan kepalanya amat sakit. Makin lama sakitnya semakin keras. Cemaslah kakak-kakaknya melihatnya.

Si Bungsu berkata, “Kakakku semua, kalau Kakak kasihan kepadaku, jangan aku dibawa singgah di rumah ini. Aku melihat tanda-tanda celaka di rumah ini! Tidak, aku tidak mau bermalam di sini. Di sana padi tersia-sia, di sini nasi tersia-sia. Cis, alangkah celaknya manusia ini!”

“Cis, rumah celaka, keluarga celaka, di tangannya nasi dan padi tersia-sia! Nyahlah kau, padi, nyah dari rumah ini!” Meningkah kakaknya serentak.

Dengan segera ketujuh putri itu keluar kembali dari rumah itu dengan rasa marah yang amat sangat, lebih-lebih melihat anak-anak yang tidak hemat makan nasi. Belum jauh mereka berjalan, tiba-tiba terdengarlah bunyi suara yang dahsyat gemuruh, datang dari dalam rangkiang padi, kepunyaan si Pelit celaka. Si Pelit takut dan cemas, orang banyak heran tercengang, sambil memandang ketujuh rangkiang, yang tiba-tiba menjadi ajaib itu.

Sekonyong-konyong terangkatlah atap rangkiang itu, dari dalamnya berhamburan padi keluar, terbang melayang ke udara, cepat bagai kilat, dengan suara guruh-gemuruh, memenuhi langit menuju arah matahari tenggelam. Kian jauh kian samar, akhirnya hilang ditelan kegelapan malam. Habis kikis isi rangkiang. Sebutir padi pun enggan tinggal, semua ingin pergi dari rumah si Pelit Kering pengisap manusia, dan suka mengabaikan nasi dan padi.



Manusia Sejati

Ketujuh Putri bersaudara meneruskan perjalanannya, melalui kampung dan dusun. Bila mereka melintasi rumah yang menyia-nyiakan padi, beras, atau nasi, segala isi lumbung padi orang itu habis beterbangan ke udara. Kepada orang itu dinasihatinya, supaya hemat-hemat menyimpan padi, biar sebutir sekalipun jangan diabaikan.

Petani yang miskin diajarinya bertanam padi supaya mendapat hasil yang berlipat ganda. Pertama, harus pilih bibit yang baik. Kedua, mengolah tanah atau sawah dengan sempurna. Ketiga, memupuk padi itu. Keempat, menjaga pengairannya yang teratur.

Banyak di antara orang kampung yang meminta obat padi, tetapi ditolaknya. Katanya, bukan mantera yang perlu, tetapi penjagaan dan pemeliharannya. Diajaknya penduduk bergotong royong membuat pengairan sehingga tanah yang telah menjadi padang tandus berubah menjadi sawah subur. Petani tidak usah lagi mengijon, yakni menjual atau menggadaikan padinya sebelum berbuah. Mereka tidak usah meminjam uang lagi karena hasil sawahnya cukup dimakan tahun ke tahun.

Petani yang miskin dibantunya benar-benar, mulai dari menyebarkan benih, sampai bertanam dan menuai padi. Kampung yang dahulu melarat, sekarang menjadi makmur, aman dan damai.

Suatu hari, sampailah tujuh bersaudara itu di sebuah pondok. Pondok itu tempat tinggal anak-anak yatim piatu. Kebetulan mereka sedang menumbuk padi. Yang seorang sedang menampi beras. Diperhatikan mereka, bagaimana anak-anak itu bekerja. Bila terlempar sebutir padi, segera dipilihnya dan dimasukkannya kembali ke dalam lesung.

Begitu pula ketika menampi beras, dikerjakannya dengan cermat sekali. Tidak sebutir beras pun dibiarkannya jatuh ke tanah.

Bertanya Sri Jero, putri sulung, “Wahai Adik, hemat benarkah kalian bekerja, sebutir beras dikumpulkan juga, bukankah sebaiknya dibuang saja?”

Menjawab anak yatim itu, “Aduhai, Kakak, sebutir beras, adalah beras juga. Dari yang sebutir itulah terjadi beras yang banyak ini. Bagaimana kami akan menyia-nyiakannya. Berbulan-bulan kami mengusahakannya, dari sebatang benih, menjadi padi, kemudian menunggu masakanya pula, baru dapat dituai dan disabit, dijemur dan ditumbuk. Berbulan-bulan lamanya menunggu, baru menjadi sebutir beras. Mengapa akan kami sia-siakan pula yang sebutir ini?”

Mendengar jawab anak itu, berpandangan-pandanganlah ketujuh putri itu, seraya mengangguk-angguk karena senang hatinya. Sementara itu dua tiga di antara mereka pergi melihat-lihat lumbung padi di rumah itu. Tidak sebutir padi pun yang terserak di bawahnya.

Sekarang datang pula waktu makan. Mereka duduk dengan tertib dan sopan. Tidak berebut-rebut. Akan mulai menyuap dibacanya, “Bismillahirrahmanirrahim.”

Tiap suap nasi diangkat ke mulutnya dengan hati-hati, sehingga tidak ada yang berserak ke bawah. Nasi itu dikunyah lama-lama dan dinikmatinya benar-benar rasanya. Dalam piringnya tidak tampak nasi atau remahnya, begitu pula tidak ada yang bertebaran di lantai.

Berkatasibungsu, “Kakak-kakakku, inilah manusia yang sebenarnya. Manusia yang tahu menghormati makanan. Manusia yang pandai menghemat padi dan nasi. Manusia yang tahu menghargai rahmat Tuhan. Anak-anaknya sopan dan teliti. Hemat cermat, tidak ceroboh dan sombong seperti si Pelit Kering dengan anak-anaknya.”

Menjawab pula Sri Pulut, “Benar katamu, Adik. Inilah manusia sejati, yang tahu arti padi dan nasi.” “Sayang, mereka miskin,” sahut Sri Cerai.

“Perlu kita bantu anak-anak ini, agar hidupnya jangan sengsara,” ajak Sri Perak.

“Wahai, Adik,” bertanya Sri Ketan, “bolehkah kami menumpang di sini?”

“Silakan, Kakak, rumah kami bukan istana, hanyalah gubuk kecil saja,” jawab anak yatim itu merendahkan diri.

“Di manakah orang tuamu, Dik?” bertanya Sri Puyuh.

“Kami ini yatim piatu, Kak. Ketika banjir dahulu, kabarnya Ayah-Bunda kami hanyut entah ke mana. Ketika itu kami masih kecil-kecil. Untunglah ada orang yang sayang kepada kami, suami-istri yang baik hati. Merekalah ayah-bunda kami ini, kami hormati sepenuh hati. Sekarang mereka pergi ke hutan mencari kayu api, sebentar lagi pulang kembali.”

Hari telah petang. Matahari mulai condong ke barat. Sinarnya kuning emas, menjalar panjang-panjang di padang datar. Bayangan pohon hitam-hitam teduh dan gelap, daunnya kaya dengan kemilau emas, sinar surya senja raya. Angin petang lunak lembut, bergelut-gelut di padang lalang, menimbulkan gelombang, berayun-ayun dengan mesranya.

Pada saat demikian Pak Kapas dan Dewi Sri beriring pulang ke rumah, memikul sebeban kayu api, untuk dijual kepada pembeli sayur dan sambal. Sesampai mereka di rumah, anak-anaknya segera menyongsong dan mengabarkan, bahwa ada tujuh orang putri singgah di rumah itu.

“Tujuh orang putri?” tanya Pak Kapas dan Dewi Sri serentak. Pikirannya melayang sejenak ke masa beberapa tahun yang silam, saat yang paling pahit dalam kenangannya, ketika tujuh putri kesayangannya hilang ditelan bencana alam. Dan sekarang ... tujuh putri muncul di rumahnya?

Dengan segera mereka pergi melihat tamunya itu. Demi bertemu, Dewi Sri memeluk dan merengkuh ketujuh putri itu sambil meratap-ratap, “Aduhai, Nak, kau pastilah anakku yang hilang dulu, serupa benar, sedikit pun tidak berbeda.”

Pak Kapas pun menangis pula kegirangan, “Telah pulang anakku yang hilang.”

“Wahai, Ayah-Bunda kami, memang kamilah anak yang hilang. Anak ayah, anak Bunda. Kami lenyap ditelan bencana karena kami lalai dan menyalahkan sebutir padi. Sekarang kami kembali lagi untuk memperbaiki kesalahan kami. Kami bersumpah tidak akan melalaikan nasi dan padi. Kami, putri penjelmaan padi!”

“Sudahlah Nak, sudah, yang lalu itu jadikanlah pelajaran, moga-moga tidak terulang lagi. Oh, Tuhan,



Pertemuan kembali antara Pak Kapas suami-istri
dan ketujuh putrinya

sungguh kaya Engkau, yang telah mempertemukan kami kembali anak-beranak.”

Akhirnya, tinggalah mereka di sana anak-beranak. Ketujuh putri itu membuka sawah ladang tujuh bidang, luasnya sesayup mata memandang. Tidak lama berubahlah padi itu dengan subur dan lebatnya. Buahnya menguning emas, batangnya memutih perak, lebatnya merunduk ke tanah. Konon kabarnya, itulah yang menjadi lambang tanah air kita sekarang, Merah Putih, warna bendera pusaka kita.

Semenjak itu, Pak Kapas dan Dewi Sri hidup sentosa, padinya berlambung-lambung, penuh sesak ke luar dan ke dalam. Berpuluh-puluh anak yatim ditampungnya di situ sehingga hidup mereka tidak terlantar. Kabarnya, nama padi yang terdapat di tanah air kita sekarang berasal dari nama putri yang tujuh itu.



Jawa Tengah

Pada suatu masa, hiduplah tujuh orang putri dari Pak Kapas dan Bu Kapas. Sebenarnya ketujuh putri itu adalah jelmaan dari tujuh butir gabah padi. Mereka amat rajin membantu orang tua, serta penuh kasih sayang terhadap sesama. Tujuh putri padi juga sangat menyukai orang-orang yang menghargai padi dan beras. Sebutir pun gabah tidak boleh terbuang, karena dari sebutir itulah bisa diperoleh beras yang menumpuk banyak. Suatu hari, datanglah badai besar yang memisahkan Pak Kapas dan ketujuh putrinya. Bagaimanakah nasib mereka selanjutnya?



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

